

Pengembangan Bahan Ajar Menulis Cerpen Berbantuan Moodle dalam Pembelajaran Berdiferensiasi di SMA Triguna 1956

Sri Andayani, Fathiaty Murtadho, Sintowati Rini Utami

Universitas Negeri Jakarta

handa.srianda@gmail.com, fathiatym@gmail.com, sintowatiru@gmail.com

Abstrak: Tujuan dari penelitian ini untuk mengembangkan bahan ajar menulis cerpen berbantuan Moodle dalam pembelajaran berdiferensiasi untuk kelas XI SMA Triguna 1956. Penelitian ini termasuk penelitian R&D dengan model pengembangan ADDIE. Instrumen penelitian menggunakan lembar observasi dan kuesioner. Responden untuk analisis kebutuhan ada guru dan siswa kelas XI SMA. Subjek uji coba adalah kelas XI SMA. Temuan menunjukkan 1) hasil analisis kebutuhan ditemui siswa mengalami kesulitan dalam menulis cerpen dan guru membutuhkan media pembelajaran yang variatif, 2) tahapan dalam pengembangan ini tanpa dilakukan tahapan implementasi dan evaluasi, yaitu tahapan analisis, desain, dan pengembangan bahan ajar. Hasil validasi ahli materi maupun media menunjukkan bahan ajar tergolong “Sangat Layak Digunakan” dengan skor sebesar 88,3% dan 91,07%. 3) Kelayakan bahan ajar dilakukan pada uji coba skala kecil dan uji coba skala luas. Hasil uji coba skala kecil sebesar 75,16% dan hasil uji coba skala luas sebesar 73,59%, sehingga bahan ajar dinyatakan layak digunakan dan sesuai dengan pembelajaran diferensiasi siswa dalam menulis cerpen.

Kata Kunci : Moodle, menulis cerpen, pembelajaran berdiferensiasi

Abstract: *The aim of this research is to develop teaching materials for writing short stories assisted by Moodle in differentiated learning for class XI SMA Triguna 1956. This research includes R&D research with the ADDIE development model. The research instruments used observation sheets and questionnaires. Respondents for the needs analysis were teachers and students of grade XI SMA. The subject of the trial was class XI SMA. The findings show 1) the results of the needs analysis found that students have difficulty in writing short stories and teachers need varied learning media, 2) the stages in this development without the implementation and evaluation stage, namely the stages of analysis, design, and development, of teaching material development. The summary of the validation of material and media experts showed that the teaching materials were classified as ‘Very Feasible to Use’ with a score of 88.3% and 91.07%. 3) The feasibility of teaching materials was carried out in small-scale trials and broad-scale trials. The results of the small-scale trial were 75.16% and the results of the broad-scale trial were 73.59%, so that the teaching materials were declared feasible to use and in accordance with students' differentiation learning in writing short stories.*

Keywords: *Moodle, short story writing, differentiated learning*

1. Pendahuluan

Selain memanfaatkan media dalam pembelajaran, bahan ajar juga menjadi salah satu komponen penting dalam menunjang keberlangsungan aktivitas pembelajaran. Bahan ajar yang dibedakan dapat disesuaikan dengan beberapa kriteria, termasuk preferensi belajar, minat siswa, dan langkah-langkah persiapan yang diterapkan untuk meningkatkan hasil belajar siswa (Ismajli

& Imami-Morina, 2018). Bahan ajar adalah alat dasar dalam pendidikan di kelas, yang berfungsi untuk meningkatkan efektivitas guru dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Penggunaan bahan ajar meningkatkan keterlibatan, efektivitas, dan kepraktisan pembelajaran (N. Nurhayati, 2024).

Bahan ajar dapat menunjukkan keragaman yang cukup besar. Sebuah modul adalah sumber instruksional yang membantu siswa dalam memahami pelajaran. Modul yang dibuat oleh pendidik harus disusun sesuai dengan kebutuhan siswa dan kurikulum yang ada, yaitu Kurikulum Merdeka (Wahyuningtyas & Trisnawati, 2021). Pelaksanaan Kurikulum Merdeka mengharuskan pendidik untuk mengembangkan modul yang sesuai dengan atribut sekolah dan kebutuhan unit pengajaran tertentu. Kurikulum Merdeka mengharuskan para pengajar untuk menggunakan pembelajaran berbeda, yang memerlukan penggabungan pendekatan ini dalam modul yang dirancang (Halimah, 2023). Salah satu jenis sumber instruksional dari bahan ajar, adalah media yang dapat meningkatkan keterampilan tertentu, seperti keterampilan dalam menyusun cerita pendek.

Cerita pendek adalah bentuk representasi daripada keterampilan menulis yang kompleks. Cerita pendek dapat diartikan sebagai narasi fiksi, sebuah cerita pendek adalah narasi sastra yang menggambarkan sebuah peristiwa dalam kehidupan para karakternya. Banyak pelajaran moral dapat disampaikan dengan efektif dan diterima dengan baik oleh anak-anak melalui cerita pendek (Santi, 2023). Secara konvensional sumber daya bahan ajar yang digunakan untuk mengajarkan pembuatan cerita pendek dapat ditemukan di buku teks. Baik pendidik maupun peserta didik tentunya akan membutuhkan buku petunjuk untuk meningkatkan pengalaman pendidikan. Selain itu kemampuan dalam menulis cerpen juga menjadi salah satu capaian bagi siswa tingkat SMA/SMK untuk dapat dikuasai dengan baik. Dalam Keputusan BSKAP No 032-H-KR-2024-105-125 (Bahasa Indonesia), siswa SMA/SMK masuk dalam kategori Fase F dalam penguasaan kemampuan menulis. Pada akhir fase F, peserta didik memiliki kemampuan berbahasa untuk berkomunikasi dan bernalar sesuai dengan tujuan, konteks sosial, akademis, dan dunia kerja. Peserta didik mampu memahami, mengolah, menginterpretasi, dan mengevaluasi berbagai tipe teks tentang topik yang beragam. Peserta didik mampu mengkreasi gagasan dan pendapat untuk berbagai tujuan. Peserta didik mampu berpartisipasi aktif dalam kegiatan berbahasa yang melibatkan banyak orang. Peserta didik mampu menulis berbagai teks untuk merefleksi dan mengaktualisasi diri untuk selalu berkarya dengan mengutamakan penggunaan bahasa Indonesia di berbagai media untuk memajukan peradaban bangsa. Capaian Pembelajaran setiap elemen mata pelajaran Bahasa Indonesia tertera pada tabel 1.1.

Inovasi pada penggunaan bahan ajar konvensional dapat dikombinasikan dengan bahan ajar yang mutakhir agar relevan dan mendukung kemampuan menulis siswa dalam membuat cerpen. Pengembangan bahan ajar tersebut dapat dibantu dengan media pembelajaran, salah satunya adalah Moodle. Moodle adalah media yang layak untuk menunjang dalam pengembangan bahan ajar pada keterampilan menulis cerita pendek (Khairani & Rajagukguk, 2019). Moodle adalah platform e-learning yang mengubah media pembelajaran tradisional menjadi format berbasis web. Moodle menyediakan akses online ke sumber daya pendidikan. Konten media pembelajaran interaktif yang memanfaatkan H5P, singkatan dari HTML5, bertujuan untuk memfasilitasi pembuatan, berbagi, dan penggunaan kembali konten interaktif bagi semua pengguna. H5P adalah pilihan yang tepat karena menawarkan berbagai konten interaktif, termasuk film interaktif, kuis, presentasi, dan format tambahan (Utari et al., 2022).

Pembelajaran yang dibedakan terdiri dari penyesuaian dalam empat aspek utama yaitu konten (informasi yang diberikan kepada peserta didik), proses (pendekatan yang melaluinya

peserta didik memahami konten), produk (cara peserta didik menunjukkan pemahamannya), dan lingkungan belajar (Rofiah, 2024). Pendekatan ini mengakui keragaman siswa di kelas dan menekankan pentingnya bersikap fleksibel untuk memenuhi berbagai kebutuhan pembelajaran (Wiguna & Oka, 2023). Pembelajaran yang terdiferensiasi memandang siswa secara bervariasi dan aktif, sehingga memungkinkan pendidik menelaah pembelajaran dari berbagai sudut pandang. Pembelajaran diferensiasi tidak sama dengan pembelajaran individual (Haqqoni et al., 2024). Ini berfokus pada memfasilitasi pembelajaran yang memenuhi kebutuhan siswa melalui studi mandiri dan mengoptimalkan kemungkinan pembelajaran mereka (Khan et al., 2017). Pembelajaran berdiferensiasi berbeda dari pembelajaran personal; ini adalah pendekatan pedagogis yang menangani kebutuhan belajar siswa melalui praktik pembelajaran mandiri (Fahira & Darmawan, 2024).

Oleh karena itu, dalam pembelajaran berdiferensiasi, pendidik dituntut tidak hanya menyampaikan pembelajaran yang menarik tetapi juga menciptakan peluang pendidikan yang menjawab tantangan siswa dan meningkatkan pembelajaran dengan cara yang efektif dan inovatif (Kopriansyah et al., 2024). Pendidik di sekolah masih jarang memasukkan teknologi ke dalam proses pengajaran. Guru mempunyai peranan yang sangat penting baik dalam proses belajar mengajar. Keahlian guru sangat penting dalam menciptakan materi untuk mencapai tujuan pendidikan secara efektif (Widiyanto & Wahyuni, 2020). Pada penelitian ini, proses pembelajaran berdiferensiasi bertujuan untuk meningkatkan kemampuan menulis cerpen.

Merumuskan dan menyusun ide merupakan faktor yang membuat siswa SMA merasa kesulitan dalam menulis cerpen. Selain itu, mengembangkan ide juga menjadi faktor penghambat untuk menulis. Di sisi lain, metode penyampaian yang diberikan oleh guru yang terlalu monoton dan konvensional juga menjadi faktor penghambat siswa dalam menulis cerpen. Pembelajaran yang bersifat satu arah dan kurang interaktif sering kali membuat siswa merasa kesulitan untuk mengembangkan ide cerita yang kreatif dan original. Berbagai problem pembelajaran menulis cerpen tersebut berasal dari 2 (dua) pihak, yakni; pertama, guru dan; kedua, siswa. Pada pihak guru, permasalahan pembelajaran berasal dari rendahnya kompetensi guru dalam memberikan pembelajaran, sehingga pembelajaran cenderung konvensional dan monoton. Sedangkan dari pihak siswa, permasalahan pembelajaran berasal dari rendahnya motivasi dalam mengikuti pembelajaran menulis cerpen, sehingga siswa merasa tidak ada manfaatnya menulis cerpen (Mea, 2024). Selain itu, bahan bacaan yang dijadikan referensi kurang memadai sehingga menjadi kendala, seperti perpustakaan sekolah yang kurang lengkap (Gani et al., 2024).

Hasil dari observasi awal pada subjek penelitian kelas XI pada SMA Triguna 1956 Jakarta memperlihatkan masih banyak siswa yang belum mampu untuk menulis cerpen dengan kaidah yang baik dan benar. Meskipun menulis cerpen memiliki banyak manfaat, tantangan dalam pengajaran menulis cerpen di sekolah masih cukup signifikan. Salah satu tantangan utama adalah kurangnya bahan ajar yang efektif dan interaktif yang dapat mendukung proses pembelajaran yang berfokus pada kebutuhan individu siswa. Berdasarkan hasil angket analisis kebutuhan peserta didik, 53,7% siswa kelas XI di SMA Triguna 1956 Jakarta menganggap dirinya jarang menulis cerita pendek. Selanjutnya, hanya 2,4% siswa yang menganggap dirinya sangat baik dan 34,1% siswa yang menganggap dirinya baik dalam menulis cerita pendek. Sebagian besar siswa menganggap kesulitan dalam menulis cerita pendek terletak pada penggunaan Bahasa yang menarik dan variatif. Kemudian, 68,3% siswa menganggap bahwa mereka membutuhkan alat bantu untuk meningkatkan kemampuan menulis cerita pendek.

Meskipun telah banyak penelitian yang mengembangkan bahan ajar menulis cerpen di tingkat SMA, sebagian besar masih menggunakan pendekatan pembelajaran yang bersifat seragam tanpa memperhatikan perbedaan individu siswa. Umumnya, bahan ajar tersebut belum secara khusus dirancang berdasarkan prinsip pembelajaran berdiferensiasi, yaitu pembelajaran yang menyesuaikan dengan kesiapan, minat, dan gaya belajar siswa. Selain itu, penggunaan teknologi pembelajaran seperti platform Moodle dalam pengajaran menulis cerpen juga belum banyak dioptimalkan. Moodle selama ini lebih sering dimanfaatkan untuk menyampaikan materi secara umum, bukan untuk mengakomodasi kebutuhan belajar menulis secara kreatif dan terpersonalisasi. Padahal, Moodle memiliki fitur-fitur yang sangat potensial untuk mendukung pembelajaran berdiferensiasi, seperti pengaturan jalur pembelajaran (*learning paths*), kuis adaptif, dan aktivitas reflektif individu.

Dari segi model pengembangan, beberapa penelitian sebelumnya telah menggunakan model ADDIE, tetapi umumnya mencakup seluruh tahapan hingga evaluasi. Penelitian ini justru memilih untuk berhenti pada tahap implementasi agar lebih fokus pada efektivitas awal dan penerimaan siswa terhadap bahan ajar yang dikembangkan, khususnya dalam konteks kelas dengan karakteristik belajar yang beragam. Oleh karena itu, penelitian ini menawarkan kebaruan berupa pengembangan bahan ajar menulis cerpen yang berbasis pembelajaran berdiferensiasi, berbantuan Moodle, dan dikembangkan menggunakan model ADDIE sampai tahap implementasi. Kebaruan ini sekaligus menjawab kesenjangan yang belum banyak disentuh oleh penelitian terdahulu, yaitu penggabungan tiga elemen tersebut secara simultan dalam konteks pembelajaran menulis cerpen di SMA.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian dan pengembangan (R&D), dengan menggunakan model pengembangan ADDIE. Penelitian ini menggunakan pengembangan ADDIE di mana terdapat lima tahapan, yaitu *Analysis* (Analisis), *Design* (Perancangan), *Development* (Pengembangan), *Implementation* (Penerapan), dan *Evaluation* (Evaluasi). Paradigma pengembangan ADDIE, yang diusulkan oleh Reiser dan Molenda, menyoroti penggunaan kata kerja: menganalisis, merancang, mengembangkan, melaksanakan, dan mengevaluasi (Molenda, 2015). Berdasarkan tujuan penelitian ini, peneliti menggunakan model ADDIE karena model ini sering digunakan untuk menjelaskan metode sistematis untuk pengembangan instruksional. Dalam penelitian model ADDIE ini, hanya sampai tahapan Implementasi (*implementation*) yang menggunakan 2 (dua) jenis instrumen penelitian, yakni observasi dan kuisioner.

3. Hasil dan Pembahasan

Hasil Penelitian

1. Analisis Kebutuhan Guru

Berdasarkan hasil dari angket analisis kebutuhan, guru menyatakan bahwa siswa mengalami kesulitan menulis cerpen, terutama dalam mengembangkan ide dan menyusun alur cerita. Kemampuan menulis siswa tergolong rendah dan memerlukan dukungan media pembelajaran yang interaktif, mandiri, dan sesuai dengan kebutuhan belajar masing-masing siswa. Selain itu, guru menilai Moodle sebagai platform yang relevan untuk pembelajaran Bahasa Indonesia karena menyediakan fitur-fitur seperti tugas, forum diskusi, dan umpan balik yang dapat menunjang keterampilan siswa.

2. Analisis Kebutuhan Siswa

Berdasarkan hasil angket yang disebar ke kelas XI SMA Triguna 1956 diperoleh 41 orang untuk memperoleh analisis kebutuhan awal. Berdasarkan hasil analisis tematik terhadap jawaban angket, diperoleh beberapa kecenderungan berikut ini. Sebanyak 22 siswa (53,7%) menyatakan bahwa mereka sering menulis cerpen. Untuk kemampuan menulis cerpen, sebanyak 23 siswa (56,1%) mereka merasa cukup mampu menulis cerpen tanpa tahu tepat atau tidaknya yang sesuai alur. Sebanyak 28 orang (68,3%), ditemui siswa merasa kesulitan saat menulis cerpen dikarenakan masih sulit menggunakan bahasa yang indah dan bervariasi, sementara sebanyak 21 orang (51,2%) merasa sulit mengembangkan ide cerita, sebanyak 19 orang (46,3%) siswa merasa sulit mengembangkan karakter dalam cerita, sebanyak 12 orang (29,3%) merasa sulit dalam menyusun struktur cerita, sebanyak 6 orang (14,6%) merasa sulit menentukan tema cerita serta sebanyak 1 orang (2,4%) siswa merasa cerpen memiliki ketentuan dan batasan kata.

Untuk bagian dalam menulis cerpen yang disukai siswa paling banyak adalah membuat alur cerita (28 siswa atau 68,3%), lainnya adalah menentukan tema (17 siswa atau 41,5%), menulis dialog (15 siswa atau 36,6%), mengembangkan karakter (14 siswa atau 34,1%). Untuk bahan ajar yang diperbantukan dalam menulis cerpen, paling banyak siswa menggunakan buku paket/LKS. Siswa merasa cukup sesuai dan cukup dipahami dengan materi yang disajikan. Bahan ajar tersebut cukup bisa (23 siswa atau 56,1%) digunakan secara mandiri di dalam maupun di luar kelas. Untuk contoh cerpen dalam bahan ajar yang sudah ada tersebut, siswa menganggap cukup menarik (23 siswa atau 56,1%). Dengan demikian, bahan ajar yang sudah ada tergolong cukup bagi siswa dalam menulis cerpen.

PEMBAHASAN

Deskripsi Kebutuhan terhadap Pengembangan Bahan Ajar Menulis Cerpen Berbantuan Moodle dalam Pembelajaran Diferensiasi

Analisis kebutuhan dilakukan untuk menggali kondisi awal dan guru dalam pembelajaran menulis cerpen serta kebutuhan terhadap bahan ajar berbasis Moodle yang mendukung pembelajaran berdiferensiasi. Berdasarkan data yang diperoleh dari 41 siswa kelas XI di SMA Triguna 1956, ditemukan bahwa siswa mengalami kesulitan dalam merancang alur cerita, membangun tokoh, serta kesulitan menggunakan bahasa figuratif dalam cerpen. Hal ini dikarenakan dengan aspek teknis, seperti keterbatasan dalam memahami struktur teks, misalnya alur, konflik, klimaks, serta karakterisasi tokoh. Selain itu, masih dapat kebingungan dalam membedakan karakteristik teks fiksi dan non fiksi (Dewi & Sobari, 2018). Selain itu, didukung pula temuan yang menyatakan bahwa siswa dalam pembelajaran menulis cerpen belum maksimal karena beberapa faktor, seperti keterbatasan sumber belajar yang masih terpaku pada buku teks, fokus siswa yang cenderung pada unsur intrinsik, serta kurangnya keterlibatan terhadap realitas sosial di sekitarnya sebagai inspirasi penulisan (Rupa & Sumbi, 2021)..

Deskripsi Pengembangan Bahan Ajar Menulis Cerpen Berbantuan Moodle dalam Pembelajaran Berdiferensiasi

Pada tahap desain, bahan ajar disusun dalam format digital yang interaktif dan responsif, dengan struktur pendahuluan (pengantar), tujuan dan capaian pembelajaran, pemaparan materi, contoh teks cerpen dan struktur cerpen, latihan bertahapan, tugas menulis, serta aktivitas reflektif. Desain pembelajaran mengikuti prinsip diferensiasi, yaitu diferensiasi konten, proses, dan produk. Diferensiasi konten, siswa dapat memilih teks inspiratif sesuai minat. Diferensiasi proses, siswa dapat memilih aktivitas langkah-langkah menulis cerpen dari dasar, seperti

menemukan ide cerita hingga mengembangkan ide cerita. Diferensiasi produk, siswa menghasilkan sebuah karya yang tidak hanya berupa teks cetak, tetapi juga cerpen audio, video naratif, mini drama, ataupun yang lainnya.

Tahap development (pengembangan) menghasilkan bahan ajar digital yang diintegrasikan ke dalam platform Moodle. Sebelum diimplementasikan, bahan ajar terlebih dahulu melalui proses validasi ahli materi dan ahli media untuk memastikan kesesuaian isi, kualitas media, serta keterpaduan dengan prinsip berdiferensiasi. Hasil validasi digunakan untuk merevisi bahan ajar agar layak digunakan. Moodle dipilih karena mendukung pengelolaan kelas secara fleksibel, memungkinkan guru memberikan umpan balik langsung, serta menyediakan forum diskusi untuk membangun komunitas belajar. Dalam proses pengembangan ini, digunakan berbagai media pendukung seperti video pembelajaran, kuis interaktif, dan panduan visual penulisan cerpen.

Pada tahap ini, dilakukan validasi oleh para ahli materi dan media. Ahli materi terdiri dari dua orang, yaitu dosen dari Universitas Negeri Yogyakarta dan Universitas Pamulang. Hasil yang didapatkan dari ahli materi sebesar 88.3% dan tergolong dalam kategori “Sangat Layak Digunakan”. Sedangkan, ahli media merupakan dosen dari Universitas Pakuan. Hasil dari ahli media termasuk dalam kategori “Sangat Layak Digunakan” dengan persentase 91.07%. Hal ini didukung dengan temuan penelitian lainnya, yang menyatakan bahwa perolehan validasi ahli materi pengembangan media menulis cerpen dengan Google Sites dinyatakan “Sangat Layak” (Alimah & Sumardi, 2023).

Deskripsi Kelayakan Bahan Ajar Menulis Cerpen Berbantuan Moodle dalam Pembelajaran Berdiferensiasi

Untuk mendapatkan kelayakan, penelitian ini dilakukan uji coba skala kecil dan uji coba skala besar. Uji skala kecil dilakukan ke 5 orang siswa kelas XI A SMA Triguna 1956. Hasil yang didapatkan yaitu satu orang menilai bahan ajar yang dikembangkan termasuk dalam kategori “Sangat Layak Digunakan” dan empat orang lainnya menilai bahan ajar yang dikembangkan termasuk dalam kategori “Layak Digunakan”. Dengan demikian, diperoleh rerata sebesar 75.16% dan termasuk dalam “Layak Digunakan”. Bahan ajar menulis cerpen berbantuan Moodle dalam pembelajaran berdiferensiasi dapat dikatakan layak untuk diujicobakan skala luas.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil yang telah diperoleh, dapat disampaikan beberapa simpulan yaitu Hasil dari deskripsi analisis kebutuhan terhadap pengembangan bahan ajar menulis cerpen berbantuan Moodle dalam pembelajaran berdiferensiasi di SMA Triguna 1956 menunjukkan bahwa bahan ajar tersebut dibutuhkan karena siswa mengalami kesulitan menulis dan guru memerlukan media yang mendukung pembelajaran berdiferensiasi. Moodle dinilai tepat karena dapat memfasilitasi pembelajaran yang interaktif, mandiri, dan sesuai dengan kemampuan siswa. Pengembangan bahan ajar menulis cerpen berbantuan Moodle dalam pembelajaran berdiferensiasi di SMA Triguna 1956 menggunakan model pengembangan ADDIE dengan tiga tahapan tanpa tahap evaluasi. Tahap analisis dilakukan sebagai dasar pembuatan bahan ajar dan kebutuhan siswa dalam menulis cerpen. Tahap desain dilakukan setelah mengetahui kebutuhan siswa dalam menulis cerpen kemudian merancang dan membuat konten Moodle. Tahap pengembangan dilakukan setelah desain dan materi pada Moodle sudah terbentuk, kemudian diberikan ke validator untuk dinilai kelayakannya. Ahli materi memberikan nilai 88.3% dan ahli media memberikan nilai sebesar 91.07% , keduanya tergolong dalam “Sangat Layak

Digunakan”. selanjutnya dilakukan setelah revisi sesuai dari saran validator. Tahap ini dilakukan uji coba skala kecil dan uji coba skala besar kelas XI SMA Triguna 1956. Kelayakan bahan ajar menulis cerpen berbantuan Moodle dalam pembelajaran berdiferensiasi termasuk dalam kategori “Layak Digunakan” baik dalam uji coba skala kecil maupun uji coba skala besar. Uji skala kecil mendapatkan nilai rerata sebesar 75.16% dan uji skala luas mendapatkan nilai rerata sebesar 74.59%.

Daftar Pustaka

- Afifah, S., AR, H. F., & Permatasari, S. (2024). Pengembangan Modul Elektronik Berbantuan Aplikasi Canva sebagai Bahan Ajar Materi Cerpen Sekolah Menengah Atas. *PAKAR Pendidikan*, 22(2).
- Alimah, F. N., & Sumardi, A. (2023). *Pengembangan Bahan Ajar Menulis Cerpen Berbasis Nilai-nilai Akhlak Berbantuan Google Sites*.
- Ardiansyah, M. (2024). Trend penggunaan e-learning sekolah menengah kejuruan (SMK) di Riau. *JATISI (Jurnal Teknik Informatika Dan Sistem Informasi)*, 11(2).
- Arini, L. N., Suaka, N., & Sueni, N. M. (2023). Meningkatkan Kemampuan Menulis Cerpen Berdasarkan Kerangka dengan Menerapkan Pendekatan Konstruktivisme. *Jurnal Mahasisya Pendidikan*, 5(1).
- Audie, N. (2019). Peran media pembelajaran meningkatkan hasil belajar peserta didik. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan FKIP*, 2(1), 586–595.
- Aulia, R. S., Sukartiningsih, W., & Indarti, T. (2021). Pemanfaatan model bahan ajar pada materi menulis cerpen. *Jurnal Mudarrisuna: Media Kajian Pendidikan Agama Islam*, 11(2), 278–290.
- Blandy, S. G., & Martin, L. M. (2019). Interactive Multi-Media and Electronic Media in Academic Libraries: Policy Implications. In *Assessment and Accountability in Reference Work* (pp. 229–244). Routledge.
- Budiyono, H. (2012). Pembelajaran keterampilan menulis berbasis proses menulis dan teori pemerolehan bahasa. *Pena: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 2(1). <https://mail.online-journal.unja.ac.id/pena/article/view/1438>
- Cahyadi, R. A. H. (2019). Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Addie Model. *Halaqa: Islamic Education Journal*, 3(1), 35–42. <https://doi.org/10.21070/halaqa.v3i1.2124>
- Caputi, V., & Garrido, A. (2015). Student-oriented planning of e-learning contents for Moodle. *Journal of Network and Computer Applications*, 53, 115–127.
- Fitriyah, F., & Bisri, M. (2023). Pembelajaran Berdiferensiasi Berdasarkan Keragaman Dan Keunikan Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Review Pendidikan Dasar: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Hasil Penelitian*, 9(2).
- Gani, R. H., Supratmi, N., Ernawati, T., & Wijaya, H. (2024). Mengembangkan bakat menulis siswa, meningkatkan keterampilan menulis cerpen, serta menumbuhkan minat baca dan tulis. *Lamahu: Jurnal Pengabdian Masyarakat Terintegrasi*, 3(2).
- Hallidy, M. A. ., & Hasan, R. (1992). *Bahasa, Konteks, dan Teks: Aspek-Aspek Bahasa Dalam Pandangan Semiotik Sosial*. Gadjah Mada University Press.
- Haqqoni, N., Adhita, D., & Zahid, A. (2024). Peran Teknologi dalam Mendukung Pembelajaran Berdiferensiasi untuk Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila: Studi Literatur. *Karimah Tauhid*, 3(8), 8909–8921.
- Harahap, F. R. H. (2023). Analisis kemampuan guru PAI dalam merancang bahan ajar. *All Fields of Science Journal Liaison Academia and Society*, 3(1), 311–318.

- Hariati, H., Ilyas, M. I. M., & Siddik, M. (2022). Analisis Pembelajaran Daring Di Masa Pandemi Covid-19 Pada Kemampuan Technological Pedagogical And Content Knowledge (TPACK) Guru Sekolah Dasar. *Journal of Instructional and Development Researches*, 2(1), 32–47.
- Hendrawan, D., & Indihadi, D. (2019). Implementasi proses menulis pada keterampilan menulis teks deskripsi tokoh cerita fiksi. *PEDADIDAKTIKA: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 6(1), 47–57.
<https://ejournal.upi.edu/index.php/pedadidaktika/article/view/12689>
- Herbimo, W. (2020). Penerapan aplikasi moodle sebagai salah satu model pembelajaran jarak jauh di masa pandemi. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 5(1), 107–113.
- Hernawati, E., & Aji, P. (2016). Perancangan dan penerapan konten e-learning melalui learning management system dalam meningkatkan motivasi belajar studi kasus pada mata kuliah Pemrograman Basis Data. *Journal of Information Systems Engineering and Business Intelligence*, 2(1), 23–32.
- Himang, V. H., Mulawarman, W. G., & Ilyas, M. (2019). Pengembangan Bahan Ajar Menulis Cerpen Berbasis Pengalaman Siswa Kelas XI SMK. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 2(2), 93–102.
- Idaningsih, Y. (2022). Analisis Wacana Kritis terhadap Nilai Pendidikan Multikultur Novel Ranah 3 Warna Karya Ahmad Fuadi dan Pemanfaatannya Sebagai Bahan Ajar Apresiasi Sastra di kelas XI SMA. *Wistara: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 3(2), 155–169.
- Ismajli, H., & Imami-Morina, I. (2018). Differentiated instruction: Understanding and applying interactive strategies to meet the needs of all the students. *International Journal of Instruction*, 11(3), 207–218.
- Khairani, N. A., & Rajagukguk, J. (2019). Development of moodle e-learning media in industrial revolution 4.0 era. *4th Annual International Seminar on Transformative Education and Educational Leadership (AISTEEL 2019)*, 559–565.
- Khan, A., Egbue, O., Palkie, B., & Madden, J. (2017). Active learning: Engaging students to maximize learning in an online course. *Electronic Journal of E- Learning*, 15(2), pp107–115.
- Naibaho, D. P. (2023). Strategi pembelajaran berdiferensiasi mampu meningkatkan pemahaman belajar peserta didik. *Journal of Creative Student Research*, 1(2), 81–91.
- Pazriah, S. I., & Adman, A. (2020). Penggunaan media pembelajaran mata pelajaran kearsipan dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran siswa. *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran*, 5(2), 186–201.
- Permata, R. D., & Nugrahani, R. (2023). Validasi Ahli pada Pengembangan Media Puzzle Book untuk Anak Usia 4-5 Tahun. *JlIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(7), 5286–5289.